

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali dikenal dengan julukan Pulau Dewata dan Pura Seribu Pura. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk Agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni dan budayanya. Selain memiliki pariwisata yang sangat menarik dengan keindahan alamnya. Bali juga memiliki upacara keagamaan yang merupakan warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan. Upacara keagamaan dalam rangka pelaksanaan ajaran Agama *Hindu* dapat digolongkan menjadi lima kelompok besar berdasarkan sasaran dalam pelaksanaannya yang disebut *Panca Yadnya* yaitu: Pertama, *Dewa Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas ke hadapan Hang Widhi. Kedua, *Pitra Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas kepada para leluhur dengan memujakan keselamatan mereka di akhirat, memelihara keturunan mereka dengan mengikuti segala tuntutan. Ketiga, *Manusa Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas demi keselamatan keturunan kita dan kesejahteraan manusia lain. Keempat, *Rsi Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas untuk kesejahteraan para rsi. Kelima, *Butha Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas kepada sekalian Makhluk bawahan (Pendit, 2001).

Kelima kelompok upacara tersebut ritual upacara kematian yang termasuk dalam kelompok *pitra yadnya* merupakan jenis upacara yang wajib dilakukan oleh



umat *Hindu* sebagai wujud cinta bakti kepada orang tua atau leluhur. Penyelenggaraan upacara setelah kematian menurut Agama *Hindu* di Bali, dapat dilakukan melalui upacara *Ngaben* atau *Pelebon*. Upacara ini adalah penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal. Upacara *Ngaben* disebut pula upacara *pelebon* atau *atiwa* dan hanya dapat dilakukan satu kali saja terhadap seseorang yang meninggal. Tujuannya adalah untuk mengembalikan unsur-unsur jasmani kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* yang ada di *Bhuana Agung* (Win, 2010).

Masyarakat hindu bali memegang tradisi yang sangat kuat terhadap upacara ngaben. Tradisi tersebut pasti dilangsungkan oleh setiap keluarga hindu sehingga mau tidak mau berpengaruh secara turun-temurun tanpa berani melakukan perubahan secara radikal. Pelaksanaan upacara ngaben, dengan demikian dipengaruhi secara kuat oleh nilai dan norma-norma sosial yang berlangsung di kalangan umat hindu di bali. Disamping itu, ada lontar yang menyatakan bahwa upacara pengabenan wajib dilakukan oleh masyarakat hindu. Sebab, jika hal itu tidak dilakukan dalam kurun waktu tertentu, akan membawa bencana bagi umat manusia dan tidak mendapat tempat yang layak. Lontar tattwa loka kretti, lampiran 5a, menyebutkan:

yan wang mati mapendhem ring prathiwi salawasnya tan kinenan widhi-widhana, byakta matemahan rogha ning bhuana, haro-haro gering mrana ring rat, atemahan gadgad... terjemahannya: kalau orang mati ditanam pada tanah, selamanya tidak diupacarakan ngaben, sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit merana di dunia, menjadi gadgad (tubuhnya)... (singgin wikarman, 2002: 25).

Namun kenyataannya upacara *Ngaben* selalu membutuhkan biaya yang besar, biaya ini terdiri atas biaya banten, wadah atau bade, serta perawatan jenazah semenjak orang tersebut meninggal hingga proses kremasi. Pelaksanaan upacara

Ngaben di Bali sering kali rumit dan menimbulkan masalah sehingga sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa ritual *Ngaben* hanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat kaya secara harta saja. Seiring berjalannya waktu, akhirnya tercetuslah gagasan *Ngaben Massal* yang memberi angin segar bagi umat *Hindu* di Bali. Biaya *Ngaben* yang mulanya ratusan juta rupiah kini dapat dihemat dan dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Namun upacara *Ngaben* secara massal ini masih memiliki kekurangan. Dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, *Ngaben Massal* biasanya hanya dilaksanakan pada jangka waktu tertentu saja misalnya beberapa tahun sekali sehingga *sawa/mayat* harus dikuburkan dalam jangka waktu yang cukup lama hingga *Ngaben Massal* diadakan. Selain itu urutan proses *Ngaben Massal* yang dilakukan mulai dari mempersiapkan banten serta sarana dan prasarana lainnya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Beberapa tahun belakangan muncul alternatif pilihan pelaksanaan upacara *Ngaben*, *Ngaben* di Krematorium yaitu sebuah tempat khusus untuk membakar mayat sehingga menjadi abu. Upacara *ngaben* di krematorium tidak menghilangkan kearifan local budaya Bali. *Ngaben* di Krematorium dikenal dengan istilah “*Ngaben Aluh*” oleh masyarakat sekitar. Banyak masyarakat mengatakan istilah *Ngaben Aluh* karena Pertama, masyarakat tidak direpotkan untuk menyiapkan sarana dan prasarana *ngaben* karena semua sarana dan prasarana dipersiapkan oleh pengurus dari krematorium. Kedua, masyarakat yang tidak punya tempat tinggal dalam upacara pengabenannya bisa dilakukan di Krematorium dari acara nyekah sampai nganyut. Ketiga, tidak menghabiskan banyak biaya untuk melaksanakan upacara *ngaben* di Krematorium. Hal ini

dibuktikan dari hasil wawancara awal dengan salah satu masyarakat yang melaksanakan upacara ngaben di Krematorium Yayasan yang menyatakan bahwa ngaben dikrematorium dikenal dengan istilah “*Ngaben Aluh*” karena melaksanakan ngaben dikrematorium dapat menghebat biaya. Selain itu adanya dresta dimasing-masing desa yang dialami karena tuntutan kehidupan yang semakin sulit.

Jika dibandingkan dengan *Ngaben Massal (Ngerit)* yang juga bernuansa irit biaya, ngaben sistem Krematorium ini punya kelebihan antara lain: Pertama, dapat dilaksanakan segera setelah wafat, kalau *Ngaben Massal* mesti menunggu jadwal karena kolektif (bisa tahunan). Kedua, lebih praktis karena semua kebutuhan ditangani penyelenggara (sejenis *event organizer/EO*) sehingga pihak keluarga tidak terlalu disibukkan dengan berbagai keperluan. Ketiga, waktu pelaksanaannya lebih singkat sehingga tidak banyak mengganggu kegiatan ekonomi/menyita waktu kerja. Keempat, tidak banyak masyarakat/krama yang terlibat sehingga tidak mengganggu kegiatan ekonomi mikro masyarakat. Kelima, secara psikologis lebih memberi rasa puas karena mengabukan jenazah sesuai dengan konsep *Ngaben* sedangkan *Ngaben Massal* umumnya membakar sekah sementara jasad masih terkubur. Keenam, lebih ekonomis karena waktunya lebih singkat dan massal yang terlibat tidak terlalu banyak. Ketujuh, konflik-konflik adat bisa ditekan karena tensi kegiatannya tidak terlalu tinggi (Bali Post, 2011).

Prosesi Pengabenan di Krematorium mempunyai ritual yang sama dengan ritual *Ngaben* konvensional di Bali. Jika jenazah belum dibersihkan atau dimandikan di rumahnya, maka jenazah ini akan dimandikan di Krematorium. Ritual permandian ini sama dengan apa yang dilakukan pada *Ngaben*

tradisional/konvensional di Bali. Secara sederhana, upacara pemandian itu adalah tiruan dari model mandi tradisional Bali yang memakai bahan-bahan tradisional sebagai pelengkap mandi. Setelah berhias selesai diselenggarakan upacara persembahyangan jenazah, yang maknanya berupa penghormatan dan pendoaan para sanak famili kepada jenazah ke hadapan Tuhan. Selanjutnya, diadakan upacara persembahan nasi angkeb. Upacara ini bermakna penghormatan sanak keluarga kepada anggota keluarganya yang akan pergi meninggalkan alam fana ini menuju alam bakar (meninggal). Ini simbolisasi pemberian terakhir dari keluarga untuk sang anggota keluarga yang akan pergi menuju alam bakar.

Selanjutnya adalah upacara *narpana saji*. Upacara ini sesungguhnya merupakan simbolisasi makan bersama antara anggota keluarga dan kerabat dengan anggota keluarga yang akan pergi meninggalkan alam fana. Maknanya adalah saling menghormati di antara anggota keluarga baik yang masih hidup di alam fana maupun yang akan segera pergi menuju alam bakar. Upacara simbolisasi ini terselenggara karena dalam pandangan masyarakat *Hindu* Bali, anggota keluarga yang dimandikan tersebut, dipandang masih belum meninggal, masih akan berjalan menuju alam bakar.

Setelah ritual tersebut diselenggarakan, ritual selanjutnya adalah *mapegat*. *Mapegatini* berarti pemutusan hubungan (atau ucapan selamat jalan) dari pihak keluarga kepada anggota keluarganya yang akan menuju alam semesta untuk selanjutnya menuju alam pitara. Karena berupa ucapan selamat jalan dan pergi menuju alam yang lebih baik (yaitu alam bakar), maka anggota keluarga menyambutnya dengan gembira. Upacara *mapegatini* diakhiri dengan bersorak. Fenomena bersorak ini diakhiri dengan langkah balik kanan dari anggota

keluarga. Peristiwa balik kanan ini bisa diterjemahkan sebagai pemutusan hubungan. Ini sesungguhnya agak bertolak belakang dengan kepercayaan bahwa mereka yang dipandang meninggal itu sesungguhnya harus dilepas dengan gembira karena pergi menuju alam yang lebih baik. Karena itu, haruslah ia dilihat dan diberi selamat, tanpa harus ada upacara balik kanan seperti itu. Ritual pembakaran jenazah dilangsungkan setelah upacara mapegat ini selesai. Inti dari upacara pembakaran jenazah itu adalah *mantra pralina*, yang diwujudkan di dalam api atau di dalam air suci. Sedangkan pembakaran jenazah itu lebih bermakna duniawi. Artinya secara empirik jenazah ini akan hancur dibakar api, terbawa asap menuju angkasa, menjadi abu bergabung dengan tanah, unsur halusnyanya telah lenyap dan bergabung dengan air ketika abunya dihanyutkan di sungai atau laut. Padahal *mantra pralina*, juga bermakna seperti itu. Setelah proses inilah dalam kepercayaan Hindu Bali, manusia itu dipandang telah pralinayang kemudian disebutkan sebagai meninggal, mati. Upacara selanjutnya setelah pembakaran ini adalah menghanyutkan abu ke sungai atau ke laut. *Ngaben* Krematorium ini adalah modernisasi dari *Ngaben* Konvensional. Penggunaan tungku pembakaran (kremasi) dengan alat pembakaran yang memakai teknologi baru, merupakan unsur modern dari upacara tersebut. Pada *Ngaben* Konvensional, tidak ada tungku tempat pembakaran yang permanen. Gedung tempat pembakaran yang permanen ini juga tidak diizinkan, meski telah dipakai sarana kompor gas untuk pembakaran. Kepercayaan tradisional membuat tungku yang sifatnya permanen tersebut, dilarang untuk didirikan secara permanen. Banyak yang berpendapat bahwa jika dibuat tungku pembakaran permanen akan merangsang munculnya kematian baru (Suka Arjawa, 2016).

Upacara *Ngaben* sesungguhnya harus melihat dasar agama *Hindu* sebagai agama yang mudah dilaksanakan, agama yang selalu melihat situasi, kondisi dan keadaan yang fleksibel. Setiap upacara, harusnya sesuai dengan hati nurani dari para pemeluknya atau *atmanastuti*. Tidak ada paksaan dan tidak ada sesuatu yang diharuskan. Sementara itu, besar atau kecilnya suatu persembahan tidaklah menentukan pahala yang akan didapat dari melaksanakan yadnya khususnya *Ngaben*. Pahala akan ditentukan dari keikhlasan orang yang melakukan yadnya. “Nilai dari sebuah persembahan (yadnya) akan lebih banyak ditentukan oleh sikap, dan perilaku dari orang yang melaksanakan yadnya itu sendiri,”

Salah satu penyedia jasa *Ngaben* di Krematorium yang ada di Kabupaten Buleleng adalah Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH). Yayasan ini didirikan untuk membantu umat *Hindu* dalam hal *tattwa* dan penyederhanaan upacara-upacara. Upacara yang disederhanakan tersebut menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan upacara ngaben akan lebih efisien. Menurut Taswan (2006) konsep efisiensi tertuju pada bagaimana penciptaan barang atau jasa dengan menggunakan biaya yang paling rendah yang mungkin dapat dicapai, serta mampu mengalokasikan sumber-sumber ekonomi pada penggunaan yang paling bernilai.

Namun permasalahannya banyak masyarakat yang dalam kehidupannya ingin serba praktis dan instan sehingga menggunakan jasa krematorium agar tidak sibuk dengan mengundang masyarakat sekitar atau istilah balinya menyame braya dengan biaya ngaben yang relatif murah dibandingkan dengan ngaben konvensional atau secara pribadi atau ngaben masal. Hanya mengeluarkan uang sebesar Rp 13.500.000 upacara ngaben sudah dapat dilaksanakan. Namun yang perlu

dikhawatirkan bagaimana pengurus jasa krematorium mengelola system keuangan upacara ngaben tersebut dengan biaya yang relatif murah. Dilihat dari hal tersebut dipermudah pengurus jasa krematorium melakukan kecurangan dalam mengelola keuangan upacara ngaben. Misalnya banten yang digunakan mungkin saja bekas dari upacara ngaben sebelumnya karena di jasa Krematorium ini yang mendaftar lebih dari 10 orang dalam sehari.

Terkait dengan hal tersebut pengelolaan keuangan sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan organisasi (Shafratunisa, 2015). Organisasi penerima jasa seperti Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) terkait pengelolaan keuangannya sejalan dengan praktik akuntabilitas dan transparansi yang kian marak dibahas dewasa ini.

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002). Demikian bahwa dengan pengurus Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) yang diharuskan menjunjung tinggi akuntabilitas dalam penyajian pertanggungjawabannya terkait pengelolaan keuangan agar pertanggungjawaban yang disajikan andal, akurat dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Penelitian-penelitian terkait dengan sistem pengelolaan keuangan dilakukan oleh Darmada, dkk (2016) menelaah tentang kearifan lokal pada gelahang yang menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas disubak delod sema tidak lepas dari kearifan lokal pada gelahang yang semakin mengintegrasikan antar karma subak

khususnya dalam hal pertanggungjawaban keuangan. Peneliti lain dilakukan oleh Lestari (2014) yang berusaha mengungkapkan praktik akuntabilitas di sektor desa pakraman kubutambahan menunjukkan bahwa akuntabilitas didesa bersangkutan menggunakan sistem pertanggungjawaban akuntansi dan dikaitkan dengan kepercayaan untuk menunjukkan transparansi pengelolaan keuangan desa. Penelitian yang sama dilakukan oleh Prabhawati (2018) yang menunjukkan bahwa Sumber dana utama ngaben dan nyekah massal berasal dari pengelolaan tabungan Sipadat yang dikelola LPD, Tata kelola ngaben dan nyekah massal di Kedonganan didasarkan pada nilai pasidhikaran yang diwujudkan dalam bentuk kekeluargaan dan kekerabatan dan penelitian yang dilakukan oleh Mahasari (2017) yang menunjukkan bahwa pembentukan sekaa didasari atas kesamaan tujuan, sistem pengelolaan keuangan tidak terlepas dari kearifan lokal pade demen, eksistensi keberadaan sekaa dapat dipertahankan dengan modal sosial yang terjalin sangat kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2018) yang menyatakan bahwa bahwa pengelolaan keuangan tradisi nampah batu masih sederhana, khususnya pada aspek pengungkapan liabilitas. Hal ini menyebabkan kendala dalam penerapan *value for money*. Selain itu, para pelaksana anggaran menjadi leluasa menggunakan dana, tanpa memikirkan efisiensi. Meskipun demikian, masyarakat belum pernah melakukan penyelewengan dana karena keterikatan mereka pada niskala (ke-tuhanan). Penelitian yang sama dilakukan oleh Kurniawan (2016) yang menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana yang menjadi dasar konsep desa pakraman akan menghasilkan konsep transparansi dan akuntabilitas berbasis spiritual sedangkan

adat, tradisi, dan awig-awig yang berkembang di lingkungan desa pakraman akan menghasilkan konsep transparansi dan akuntabilitas berbasis budaya. Penelitian lain dilakukan oleh Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa Pertama, latar belakang Desa Pakraman Banyuning memilih ngaben bersama adalah sebagai alternatif bagi masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah, serta pelaksanaannya dianggap praktis. Kedua, proses penentuan biaya ngaben bersama Desa Pakraman Banyuning utamanya ditentukan oleh banten, dan biaya-biaya lain, seperti transportasi, konsumsi dan lain-lain. Ketiga, dalam membentuk akuntabilitasnya panitia ngaben bersama telah memegang teguh modal sosial berupa kepercayaan, dan konsep nilai agama Hindu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menjelaskan implementasi hasil suatu sistem pengelolaan keuangan yang dilandasi dengan kearifan lokal di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dengan mempermudah masyarakat dalam melaksanakan upacara ngaben.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan memaknai praktik system pengelolaan keuangan upacara ngaben dengan mengangkat judul **“Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara “Ngaben Aluh” Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Bali”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah tentang :

1. Sistem pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) tidak dari latar belakang akuntansi

sehingga dalam pencatatannya tidak transparan apakah sarana dan prasarana upacara dilakukan secara lengkap atau tidak dengan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat yang melakukan ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH).

2. Dengan biaya yang relatif cukup murah dalam melakukan upacara ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dibandingkan dengan biaya ngaben konvensional atau secara pribadi atau ngaben masal sehingga masyarakat banyak yang melakukan upacara ngaben Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) tanpa memikirkan upacara ngabennya sesuai dengan ajaran agama Hindu.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi perilaku Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dalam melakukan system pengelolaan keuangan upacara ngaben dengan pertanggungjawabannya tanpa adanya tumpang tindih integrasi yang terjadi tidak hanya dilihat melalui paradigma akuntansi semata tetapi memperhatikan pula aspek sosial, spiritual dan budayanya. Sehingga penelitian ini bukan hanya sebuah penilaian konsep berdimensi akuntansi secara mutlak saja, tetapi juga konsep integrasi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada. Penelitian ini akan lebih banyak mengungkapkan perspektif dengan informan terkait dengan sistem pengelolaan keuangan dan laporan pertanggungjawaban. Hal ini menjadi data utama yang akan diolah dalam penelitian ini yang merupakan hasil dari wawancara dengan informan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH)?
2. Bagaimana sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan pada paket *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH)?
3. Apa dampak negatif yang ditimbulkan dari penyederhanaan biaya terhadap hakikat upacara *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dibandingkan dengan *ngaben* secara konvensional?
4. Mengapa masyarakat yang melakukan *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) menyebutkan dengan Konsep *Ngaben Aluh* dalam meningkatkan kearifan lokal Budaya Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH).
2. Untuk mengetahui sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan pada paket *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH).
3. Untuk mengetahui dampak negatif yang Ditimbulkan dari Penyederhanaan Biaya Terhadap Hakikat Upacara *Ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dibandingkan dengan *ngaben* secara konvensional.

4. Untuk masyarakat yang melakukan ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) menyebutkan dengan Konsep *Ngaben Aluh Aluh* dalam meningkatkan kearifan lokal Budaya Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penulisan penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dari suatu penelitian lapangan.

1. Bagi Krematorium Yayasan Pengayom Umat Hindu

Penelitian ini memberikan masukan untuk selalu menjaga budaya lokal masyarakat Bali yang berkembang untuk mewujudkan integrasi dalam menjalankan aktivitas dalam pengelolaan keuangan dan faktor lainnya yang mendukung perkembangan kearifan lokal budaya Bali.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menambah sumber referensi kepustakaan bagi para peneliti kedepannya sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris dalam penyusunan laporan keuangan pada organisasi yang mendukung perkembangan lokal Bali.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti bidang akuntansi sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis serta bahan dalam mengembangkan penelitian tingkat yang lebih lanjut.